

PENGEMBANGAN EKONOMI KREATIF BERBASIS LINGKUNGAN MELALUI PELATIHAN TOTE BAG ECOPRINT BAGI UMKM DESA BAROS

Andela Dwi Rahayu¹, Elqi Novianti Rochman², Winda Nur Septya³, Syairul Septian⁴,
Aria Zidane⁵

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Langlangbuana
¹andeladwir19@gmail.com

²Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Langlangbuana
²noviantielqi@gmail.com

³Fakultas Teknik, Universitas Langlangbuana
³windanurseptyaa28@gmail.com

⁴Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Langlangbuana
⁴syairulll27@gmail.com

⁵Fakultas Hukum, Universitas Langlangbuana
⁵ariazidan999@gmail.com

Abstract

Microenterprises in Baros Village face challenges in creating innovative products, limiting economic growth. This program introduced eco-friendly creative economy through ecoprint tote bag training for local MSMEs. Using lectures, demonstrations, and hands-on practice, participants learned natural dyeing techniques. The training enabled them to produce unique eco-printed tote bags showcased at the Baros Ngahiji event, which received positive market response. This initiative empowered MSMEs with new skills and business opportunities, supporting sustainable creative economy development in the village.

Keywords: *Creative economy, Ecoprint, MSMEs, Environmentally friendly, Empowerment*

Abstrak

UMKM di Desa Baros menghadapi kendala dalam inovasi produk, sehingga potensi ekonomi belum optimal. Program ini memperkenalkan ekonomi kreatif ramah lingkungan lewat pelatihan tote bag ecoprint. Melalui ceramah, demonstrasi, dan praktik, peserta belajar teknik pewarnaan alami menggunakan bahan daun dan bunga. Pelatihan berhasil meningkatkan keterampilan peserta dalam membuat tote bag ecoprint yang unik dan ramah lingkungan, yang dipamerkan pada acara Baros Ngahiji dengan respon positif. Program ini mendukung pemberdayaan UMKM dan pengembangan ekonomi kreatif berkelanjutan di desa.

Kata kunci: *Ekonomi kreatif; Ecoprint; UMKM; Ramah lingkungan; Pemberdayaan*

PENDAHULUAN

Industri ekonomi kreatif berperan penting dalam mendorong inovasi UMKM dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Ekonomi kreatif mengandalkan kreativitas dan inovasi sebagai sumber daya utama, sehingga mampu menjadi katalis pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Melalui ekonomi kreatif, pelaku UMKM dapat menciptakan produk unik bernilai tinggi dan membuka peluang lapangan kerja baru, yang pada gilirannya meningkatkan daya saing dan kesejahteraan masyarakat. Tren konsumen global pun kini mengarah

pada gaya hidup “eco-chic” yang menghargai produk ramah lingkungan. Hal ini membuka peluang bagi pengembangan produk kreatif berbasis lingkungan (green creative economy) yang diminati pasar global maupun lokal.

Desa Baros, Kecamatan Arjasari, Kabupaten Bandung memiliki potensi sumber daya alam dan manusia yang cukup baik, namun pengembangan ekonomi lokal masih terkendala. Hasil observasi tim Kuliah Kerja Nyata Mahasiswa (KKNM) Universitas Langlang Buana menunjukkan bahwa UMKM di Desa Baros belum optimal

berinovasi dan mengeksplorasi ide usaha kreatif baru. Akibatnya, potensi ekonomi lokal belum tergali sepenuhnya dan perekonomian desa cenderung stagnan. Permasalahan ini diperparah dengan terbatasnya pengetahuan akan peluang usaha ramah lingkungan yang memiliki nilai tambah. Di sisi lain, Desa Baros memiliki sumber daya hayati berupa beragam dedaunan dan bunga yang berlimpah di lingkungan sekitar, yang berpotensi dimanfaatkan sebagai bahan baku kerajinan alami.

Program pengabdian masyarakat KKNM untuk menjawab tantangan tersebut, Kelompok 08 UNLA di Desa Baros merumuskan sebuah solusi berbasis ekonomi kreatif ramah lingkungan, yaitu pelatihan pembuatan totebag ecoprint. Ecoprint adalah teknik pewarnaan kain dengan mentransfer pigmen alami dari bagian tumbuhan (daun, bunga, dll.) ke kain, menghasilkan motif unik tanpa menggunakan pewarna sintetis. Teknik ini tergolong ramah lingkungan karena minim limbah dan bahan kimia, serta sejalan dengan prinsip sustainability dalam industri kreatif. Produk kerajinan ecoprint (misalnya batik ecoprint) diketahui memiliki nilai estetika dan ekonomi tinggi – dari bahan sederhana dapat menjadi barang bernilai mahal di pasaran (contoh: batik ecoprint di Yogyakarta diapresiasi bernilai tinggi). Dengan demikian, pengenalan ecoprint diharapkan dapat menjadi inovasi produk bagi pelaku UMKM Desa Baros untuk meningkatkan daya saing usahanya sekaligus mendukung pelestarian lingkungan.

Tujuan dari program ini adalah memberdayakan UMKM lokal melalui transfer pengetahuan dan keterampilan ecoprint, sehingga tercipta produk kerajinan totebag ramah lingkungan bernilai jual. Pelatihan ini diharapkan dapat: (1) memberikan keterampilan baru kepada peserta (pelaku UMKM dan masyarakat) dalam pembuatan kerajinan ecoprint, (2) mendorong lahirnya inovasi produk kreatif berbasis potensi alam lokal, dan (3) meningkatkan kesadaran akan peluang

ekonomi kreatif ramah lingkungan sebagai salah satu penggerak ekonomi desa. Artikel ini membahas pelaksanaan program pelatihan totebag ecoprint di Desa Baros serta dampaknya terhadap pemberdayaan UMKM lokal dan pengembangan ekonomi kreatif berbasis lingkungan di komunitas desa.

METODE

Program pengabdian berupa pelatihan totebag ecoprint ini dilaksanakan sebagai bagian dari kegiatan KKNM Universitas Langlang Buana tahun 2025 di Desa Baros. Metode pelaksanaan mengacu pada pendekatan partisipatif dan edukatif. Tim KKNM terlebih dahulu melakukan observasi dan lokakarya perencanaan bersama perangkat desa dan perwakilan masyarakat untuk mengidentifikasi kebutuhan dan merumuskan program kerja unggulan. Dalam lokakarya awal (6 Agustus 2025), disepakati salah satunya program pelatihan ecoprint sebagai solusi atas minimnya inovasi produk UMKM di desa. Program ini dirancang berkolaborasi dengan pemerintah desa agar tepat sasaran dan melibatkan peserta yang relevan.

Pelatihan diselenggarakan pada pertengahan Agustus 2025, bertepatan dengan rangkaian acara HUT RI di desa, agar produk yang dihasilkan bisa dipamerkan pada event desa (Pagelaran Baros Ngahiji). Lokasi pelatihan bertempat di aula SDN Cicumanggala, Desa Baros, dengan pertimbangan fasilitas ruang yang memadai dan kemudahan akses bagi peserta. Peserta pelatihan berjumlah ±15 orang, terdiri dari pelaku UMKM lokal (pengrajin dan ibu-ibu PKK yang memiliki usaha rumahan) serta pemuda karang taruna yang berminat pada kerajinan. Keterlibatan berbagai unsur komunitas ini diharapkan menciptakan efek *multiplicative* dalam penyebaran pengetahuan di masyarakat.

Materi dan tahapan pelatihan dirancang mengikuti model *training keterampilan* pada umumnya. Pertama, penyuluhan teori mengenai ecoprint dan kewirausahaan ramah lingkungan disampaikan melalui ceramah interaktif. Fasilitator menjelaskan

konsep ekonomi kreatif berbasis lingkungan, potensi pasar produk ecoprint, serta prinsip dasar teknik ecoprint. Peserta diperkenalkan pada contoh-contoh produk ecoprint sukses dari daerah lain sebagai inspirasi. Kedua, demonstrasi dan praktik langsung dilakukan dengan metode learning by doing. Instruktur mendemonstrasikan langkah-langkah pembuatan totebag ecoprint, kemudian peserta dipandu mempraktikkannya secara berkelompok. Setiap peserta difasilitasi bahan dan alat: kain kanvas totebag polos, berbagai jenis daun/bunga lokal (seperti daun jati, lanang, kelor, bunga tapak dara, dll.), mordant (tawas/alum), palu dan papan (untuk teknik pounding), kompor uap, dan bahan fiksasi alami (cuka/tawas). Proses pembuatan ecoprint yang diajarkan meliputi:

1. Mordanting kain: Merendam kain totebag dalam larutan mordant (tawas) untuk membuka serat kain dan mengikat pigmen warna. Proses ini penting agar warna alami dapat terserap kuat pada kain (sesuai standar pewarnaan alami).



Gambar 1. Mordanting Kain

2. Persiapan daun/bunga: Daun dicuci bersih dan direndam air atau larutan cuka sebentar (untuk melunakkan dan mengeluarkan pigmen). Setiap jenis daun menghasilkan warna berbeda; instruktur menjelaskan

pilihan daun yang menghasilkan warna kuat (misal: daun jati menghasilkan cokelat kemerahan, kelopak bunga bougenville merah muda, dll.).



Gambar 2. Persiapan Daun/Bunga

3. Penyusunan motif dan bundling: Daun dan bunga disusun di atas permukaan kain sesuai desain motif yang diinginkan. Kain kemudian digulung rapat bersama daun (teknik bundling) dan diikat. Alternatifnya, beberapa peserta mencoba teknik pounding (memukul daun di atas kain) untuk memindahkan motif daun secara langsung.



Gambar 3. Penyusunan Motif

4. Pengukusan (steam): Gulungan kain yang telah berisi daun dikukus selama ± 1 jam. Panas uap akan membuat pigmen daun terserap ke serat kain. Setelah pengukusan, gulungan diangkat dan didinginkan.



Gambar 4. Pengukusan (Steam)

5. Pembukaan dan fiksasi: Kain dibuka dan daun dilepaskan, meninggalkan motif daun yang tercetak di kain. Kain kemudian dikeringkan di tempat teduh (tidak dijemur matahari langsung) agar warna tidak pudar. Selanjutnya dilakukan fiksasi warna dengan merendam kain

p-ISSN 2715-1123, e-ISSN 2715-1131

dalam larutan cuka/tawas untuk mengunci warna alami.



Gambar 5. Pembukaan Gulungan dan Fiksasi

6. Finishing: Kain totebag dibilas dan dikeringkan kembali. Hasil akhir berupa totebag dengan motif daun alami permanen. Setiap totebag memiliki motif unik sesuai bentuk daun yang digunakan, sehingga tidak ada produk yang sama persis – inilah daya tarik utama ecoprint.

url: <http://lpm.unla.ac.id/ojs/index.php/tribhakti>



Gambar 6. Finishing

Selama proses, instruktur dan tim pendamping KKN aktif melakukan monitoring dan evaluasi. Peserta didampingi secara personal, dan hasil pekerjaan masing-masing dievaluasi kualitasnya. Aspek yang dievaluasi misalnya: ketepatan proses (apakah peserta mengikuti tahapan dengan benar), kualitas motif (ketajaman dan keutuhan cetak daun di kain), serta pemahaman peserta terhadap konsep ecoprint dan potensi usahanya. Di akhir sesi, dilakukan diskusi reflektif untuk mengevaluasi kendala yang dihadapi peserta dan menjaring umpan balik. Peserta juga diberi post-test sederhana berupa pertanyaan lisan untuk mengukur peningkatan pemahaman dibanding sebelum pelatihan (pre-test informal dilakukan saat awal sesi).

Metode partisipatif ini memungkinkan peningkatan kapasitas peserta secara efektif. Sebagai gambaran, pelatihan serupa di Semarang terhadap ibu-ibu PKK menunjukkan peningkatan signifikan: pemahaman teknik ecoprint meningkat dari

0% (sebelum) menjadi 98% (sesudah pelatihan). Oleh karena itu, pendekatan kombinasi ceramah, demonstrasi, praktik, dan evaluasi seperti yang diterapkan di Desa Baros diyakini mampu mentransfer keterampilan ecoprint dengan optimal kepada peserta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pelatihan Totebag ecoprint

Pelatihan totebag ecoprint di Desa Baros terlaksana dengan baik sesuai rencana. Seluruh peserta dapat mengikuti setiap tahapan dengan antusias. Pada akhir sesi pelatihan, setiap peserta berhasil menghasilkan satu buah totebag ecoprint dengan motif berbeda-beda. Motif yang tercipta di antaranya berupa siluet daun jati berwarna coklat kemerahan, pola bunga kecil berwarna kehijauan, dan kombinasi beberapa jenis daun menghasilkan gradasi warna yang menarik. Kualitas cetak motif pada totebag umumnya cukup baik – daun tergambar jelas dan warna menempel cukup kuat, menandakan proses mordanting dan fiksasi berhasil. Beberapa contoh hasil totebag ecoprint karya peserta didokumentasikan.



Gambar 7. Persiapan dan Proses Pelatihan Totebag Ecoprint



Gambar 8. Hasil Totebag Ecoprint Karya Peserta

Pelatihan ini memberikan outcome keterampilan yang nyata bagi peserta. Sebelum pelatihan, mayoritas peserta belum pernah mengenal apalagi mencoba teknik ecoprint. Setelah mengikuti rangkaian materi dan praktik, peserta memperoleh pemahaman konsep ecoprint dan mampu

mempraktikkan pembuatan produk. Hal ini sejalan dengan temuan Sholikhah et al. (2021) di Semarang bahwa pelatihan ecoprint dapat meningkatkan penguasaan teknik dari 0% menjadi 98%, kreativitas dari 0% menjadi 93%, dan partisipasi aktif hingga 100%. Di Baros, meskipun tidak diukur dengan angka persentase, observasi menunjukkan skill uptake yang tinggi: peserta sudah mandiri dalam mengulang proses ecoprint pada akhir sesi tanpa banyak dibimbing. Beberapa peserta bahkan bereksperimen dengan variasi komposisi daun untuk melihat perbedaan hasil warna, menunjukkan munculnya kreativitas dan rasa percaya diri dalam berkarya.

Pelatihan selain output berupa produk, juga menghasilkan peningkatan pengetahuan tentang kewirausahaan berbasis lingkungan. Dalam diskusi pasca praktik, peserta memahami bahwa produk ecoprint memiliki nilai jual karena keunikannya dan tren konsumen yang menyukai produk alami. Peserta mengaku baru tahu bahwa daun-daun di sekitar bisa dimanfaatkan menjadi kerajinan bernilai. Ada semangat dari beberapa ibu-ibu pelaku UMKM untuk mencoba mengaplikasikan teknik ini pada produk lain (misal syal atau taplak meja) yang bisa dijual di toko desa. Peningkatan wawasan kewirausahaan seperti ini pernah dilaporkan oleh Bagis et al. (2024) dalam pelatihan ecoprint di Banyumas, di mana peserta mendapat pemahaman tentang pembuatan produk ecoprint sekaligus strategi pemasaran dan pengembangan jaringan, sehingga volume produksi mitra meningkat. Demikian pula di Baros, melalui pelatihan ini pelaku UMKM memperoleh bekal keterampilan sekaligus ide pengembangan usaha baru.

Usai pelatihan, tim KKNM berkoordinasi dengan pemerintah desa untuk memanfaatkan momentum Pagelaran Baros Ngahiji (acara peringatan HUT RI tingkat desa) sebagai ajang unjuk hasil. Beberapa totebag ecoprint terbaik karya peserta dipamerkan dalam stand produk kreatif pada acara tersebut. Respons masyarakat terhadap hasil ecoprint sangat positif. Banyak pengunjung yang tertarik dan menanyakan

proses pembuatannya. Beberapa perangkat desa dan tokoh masyarakat mengapresiasi kreativitas produk tersebut. Bahkan, menurut informasi panitia, ada pengunjung yang langsung memesan totebag ecoprint karena tertarik dengan motif alaminya. Pameran ini tidak hanya meningkatkan rasa bangga peserta atas karyanya, tetapi juga berfungsi sebagai promosi awal produk ecoprint di Desa Baros. Dukungan dan testimoni positif dari pengunjung menjadi indikator bahwa ecoprint berpotensi diterima pasar lokal.

Kontribusi terhadap Pemberdayaan dan Ekonomi Lokal Berbasis Lingkungan

Hasil program pelatihan totebag ecoprint di Desa Baros menunjukkan kontribusi signifikan pada upaya pemberdayaan UMKM lokal. Pertama, dari sisi capacity building, kegiatan ini telah meningkatkan kapasitas individu pelaku usaha dalam hal keterampilan produksi dan kreativitas. Peserta yang semula tidak mengenal teknik ecoprint kini terampil membuat produk kerajinan baru. Pengetahuan dan keterampilan ini merupakan modal penting bagi pelaku UMKM untuk mengembangkan usaha. Menurut Hakim (2021), pemberdayaan UMKM melalui pelatihan keterampilan berpengaruh positif terhadap peningkatan ekonomi masyarakat desa. Dalam konteks Desa Baros, keterampilan ecoprint yang dimiliki masyarakat dapat menjadi basis munculnya usaha kerajinan ramah lingkungan, baik sebagai produk utama maupun diversifikasi produk UMKM existing.

Kedua, pelatihan ecoprint mendorong inovasi produk lokal berbasis potensi lingkungan sekitar. Selama ini, UMKM Baros cenderung bergerak di usaha konvensional dengan sedikit inovasi. Melalui ecoprint, mereka diperkenalkan pada ide bahwa bahan alam sederhana (daun, bunga) bisa diolah menjadi produk kreatif bernilai jual. Hal ini memicu pola pikir kreatif dan keberanian mencoba hal baru. Sebagaimana diungkap Khodijah et al. (2021), pelatihan ecoprint bagi kader PKK

di Banten diharapkan melahirkan wirausaha-wirausaha perempuan baru yang dapat meningkatkan ekonomi keluarga melalui produk kreatif ramah lingkungan. Demikian pula di Baros, munculnya minat beberapa peserta untuk terus menggeluti ecoprint menandakan potensi lahirnya wirausaha baru di desa tersebut. Inovasi produk ecoprint ini juga selaras dengan kearifan lokal dan prinsip keberlanjutan, sehingga berpeluang mendapat dukungan dari pemerintah maupun lembaga terkait (misal dinas UMKM atau lingkungan hidup) ke depannya.

Ketiga, program ini berkontribusi pada pengembangan ekonomi kreatif berbasis lingkungan (green economy) di tingkat lokal. Produk ecoprint adalah contoh konkret penerapan ekonomi kreatif yang mengedepankan kelestarian alam. Penggunaan pewarna alam dari daun berarti mengurangi ketergantungan pada bahan kimia industri tekstil yang polutif, sehingga ramah lingkungan. Produksi ecoprint pun dapat dilakukan skala rumahan dengan peralatan sederhana, cocok bagi usaha mikro di pedesaan. Hal ini memungkinkan siapa pun (termasuk ibu rumah tangga) untuk terlibat menghasilkan produk tanpa modal besar atau dampak buruk bagi lingkungan. Dengan demikian, kegiatan ecoprint sejalan dengan prinsip pembangunan berkelanjutan di desa. Bahkan pada skala yang lebih luas, inisiatif seperti ini mendukung pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs) poin 8 (pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi) dan poin 12 (produksi dan konsumsi yang bertanggung jawab), sebagaimana dicita-citakan oleh pelaku ecoprint di Sumatera Utara yang mengintegrasikan usaha hijau dengan pemberdayaan komunitas.

Keempat, dampak sosial dari pelatihan ini terlihat pada meningkatnya jejaring dan kolaborasi antar pemangku kepentingan di desa. Selama pelaksanaan, terjadi interaksi positif antara mahasiswa KKN, perangkat desa, sekolah, dan peserta masyarakat. Dukungan kepala desa dan aparaturnya setempat dalam program ini menunjukkan kesadaran pemerintah desa terhadap

pentingnya ekonomi kreatif. Bahkan pasca acara Baros Ngahiji, pemerintah desa menyatakan komitmen untuk menindaklanjuti program ecoprint ini sebagai salah satu kegiatan berkelanjutan di desa (misalnya mengadakan pelatihan lanjutan atau pembentukan kelompok usaha ecoprint). Hal ini sesuai dengan saran yang diberikan tim KKN kepada pemerintah desa agar program yang telah diinisiasi dapat berlanjut dan berkembang. Sementara itu, antar peserta sendiri terbentuk semangat gotong royong; mereka sepakat saling berbagi pengalaman dan bahan jika kelak memproduksi ecoprint di rumah masing-masing. Partisipasi aktif komunitas seperti ini merupakan modal sosial yang berharga dalam pengembangan usaha kolektif.

Temuan dan pengalaman dari program ini sejalan dengan berbagai literatur yang menegaskan pentingnya integrasi ekonomi kreatif dan UMKM di Indonesia. Qusairy et al. (2025) melalui kajian literatur menjelaskan bahwa ekonomi kreatif berperan membuka banyak peluang kerja, meningkatkan kesejahteraan pelaku UMKM, serta menambah kekayaan intelektual di masyarakat. Program ecoprint di Baros membuktikan hal tersebut dalam skala mikro: muncul peluang usaha baru (produk ecoprint) yang dapat dikelola UMKM, keterampilan baru yang merupakan intellectual capital, dan potensi penyerapan tenaga kerja lokal jika usaha berkembang (misal, ibu-ibu lain dapat diajak sebagai tenaga produksi). Tentu, keberlanjutan dampak ini sangat bergantung pada tindak lanjut pasca pelatihan. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi pendampingan lebih lanjut, misalnya pendirian komunitas ecoprint desa sebagai wadah belajar bersama, fasilitasi akses pemasaran (baik offline melalui BUMDes maupun online melalui media sosial), serta dukungan modal awal bila diperlukan.

Penggunaan bahan alami dari sisi sustainability, ecoprint mendorong masyarakat lebih peduli lingkungan. Di Baros, pelatihan ini memicu diskusi tentang pemanfaatan limbah daun yang biasanya terbuang. Peserta jadi memahami nilai

tambah sumber daya alam lokal dan pentingnya menjaga ketersediaannya (misal dengan menanam tumbuhan penghasil pewarna). Ini sejalan dengan penelitian Elshahida et al. (2019) yang menekankan pentingnya keberlanjutan penggunaan pewarna alam di industri tekstil demi mengurangi dampak lingkungan. Jika kecintaan pada teknik ecoprint tumbuh, masyarakat secara tidak langsung terdorong untuk melestarikan tanaman lokal (karena menjadi bahan baku produksi). Dengan demikian, kegiatan ini memberi dampak ganda: ekonomi dan lingkungan.

Terakhir, dari perspektif kebijakan lokal, program ini mendukung agenda desa dalam pengembangan potensi ekonomi dan pelestarian lingkungan. Desa Baros dalam rencana pembangunannya memiliki fokus pada pengembangan BUMDes dan peningkatan PAdes. Produk ecoprint bisa menjadi salah satu unit usaha BUMDes di bidang kerajinan atau cenderamata desa, apalagi desa ini mulai dikenal dengan event budaya Baros Ngahiji. Pemerintah desa dapat memfasilitasi kelompok UMKM ecoprint untuk terus memproduksi dan memasarkan produknya sebagai ikon oleh-oleh lokal. Selain itu, program ini dapat bersinergi dengan program lingkungan seperti bank sampah atau penghijauan desa; misalnya daun jatuh dari pepohonan dikumpulkan untuk bahan ecoprint, atau menanam pohon penghasil zat warna. Sinergi lintas sektor ini akan memperkuat ekosistem ekonomi kreatif berbasis lingkungan di desa.

Secara keseluruhan, pelatihan totebag ecoprint telah menjadi trigger positif bagi Desa Baros dalam mengembangkan ekonomi kreatif ramah lingkungan. Meski masih tahap awal dan skala kecil, antusiasme dan hasil yang diperoleh memberi optimisme bahwa inovasi seperti ini dapat dikembangkan lebih lanjut. Kunci keberhasilan ke depan terletak pada keberlanjutan pendampingan, konsistensi produksi oleh pelaku UMKM, dan akses ke pasar. Dengan dukungan semua pihak, Desa Baros dapat menjadi contoh model desa yang berhasil memanfaatkan potensi

lingkungan untuk mendorong ekonomi kreatif lokal yang berdaya saing dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Program pelatihan totebag ecoprint di Desa Baros berhasil meningkatkan kapasitas dan kreativitas pelaku UMKM melalui pengenalan keterampilan baru berbasis lingkungan, dengan peserta mampu mandiri menghasilkan produk bernilai tambah dan ramah lingkungan yang mendapat respons positif dari masyarakat. Inisiatif ini tidak hanya mengatasi kurangnya inovasi produk, tetapi juga mendukung pengembangan ekonomi kreatif lokal yang berkelanjutan serta mendorong praktik usaha yang ramah lingkungan. Keberhasilan program membuka peluang perluasan dengan dukungan pemerintah desa dan sinergi program lain untuk menjaga kesinambungan, sehingga pelatihan ini menjadi contoh pemberdayaan ekonomi sekaligus pelestarian lingkungan yang dapat direplikasi di desa lain guna memperkuat UMKM kreatif dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, kerja sama, dan kontribusi selama pelaksanaan kegiatan ini. Ucapan apresiasi khusus kami sampaikan kepada seluruh anggota tim dari Universitas Langlangbuana, yaitu Andela Dwi Rahayu, Ananda Nabila Azzahra, Reisyah Nabila Amadhea, Elqi Novianti Rochman, Livia Widiawati Amanda, Winda Nur Septya, Zahra Intan Hendaryani, Dewa Putra Prijowedar, Syairul Septian, Aria Zidane, Adam Zikri, Irfi Ahmad Hidayat, Arfiryal Nashr Fillahi, Rita Ananda, Sidqi Adi Wicaya, Ulfiani Nurul Ikhsan, Silva Septianti, Farhan, Rakaterra Grisva Igtiberian, Chairul Hilal Alghifari, Yunita Anggraeni, Safira Indah Puspita, Beni Ramdani, Aldi Setyawan, Niken Anggi Pratiwi, Dede Perara, Adhitya Aldi Maulana, Rifaldy Rachman, Gelar Fajar

Ramadhan, Niswa Afifah Naura Sari, Virsa Nandita Puspa, Fikri Ramadhan, Nindya Nuryulinda Putrie, Mochmad Robby, dan Mohammad Yudi Indriawan.

Terima kasih juga kami sampaikan kepada semua pihak pendukung yang tidak dapat kami sebutkan satu per satu, yang telah memberikan dukungan moral, materi, dan fasilitas sehingga kegiatan ini dapat berjalan lancar dan memberikan manfaat yang signifikan. Semoga sinergi dan kerja sama yang terjalin dapat terus berlanjut untuk kesuksesan kegiatan-kegiatan selanjutnya.

REFERENSI

- Andayani, S., Dami, S., & Es, Y. R. (2022). Pelatihan pembuatan ecoprint menggunakan teknik steam di Hadimulyo Timur. *Sinar Sang Surya: Jurnal Pusat Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 31–41.
- Bagis, F., Badharudin, A. Y., & Hidayah, A. N. (2024). Pelatihan ecoprint sebagai upaya pengembangan UMKM Kabupaten Banyumas. *BUDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(3), 1–7.
- Barendregt, B., & Jaffe, R. (2014). *The Global Rise of Eco-Chic: Green Consumption*. London: Bloomsbury Publishing.
- Chasanah, A. M. (2017). Batik ecoprint, yang sederhana jadi barang mahal. Diakses dari <http://wargajogja.net/bisnis/batik-ecoprint-yang-sederhana-jadi-barang-mahal.html> (23 Februari 2018).
- Ding, Y., & Freeman, H. S. (2017). Mordant dye application on cotton: Optimization and combination with natural dyes. *Coloration Technology*, 133(5), 369–375.
- Hakim, L. (2021). Pemberdayaan UMKM dalam meningkatkan ekonomi masyarakat desa. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 3(2), 45–55.
- Herlina, M. S., Dartono, F. A., & Setyawan. (2018). Eksplorasi eco printing untuk produk sustainable fashion. *Jurnal Kriya*, 15(2), 118–130.
- Irianingsih, N. (2018). Eco Print: Motif Kain dari Daun dan Bunga. Jakarta: PT Gramedia.
- Khodijah, I., Afriani, R. I., Yuliah, Y., & Octavitri, Y. (2021). Creative economic empowerment through ecoprint training for PKK cadres as a driver of family economy in Sayar subdistrict Taktakan Serang. *International Journal of Engagement and Empowerment*, 1(1), 11–19.
- Kurniawati, D. Y., Purwasito, A., Habsari, S. K., Purwantoro, A., & Asmara, M. (2024). Empowering women through ecoprint for creativity enhancement in Solo. Dalam *Proceedings of the International Conference on Cultural Studies (ICCUS 2023)* (hlm. 236–245). Paris: Atlantis Press.
- Qusairy, R., Ramadhan, N. S., Adani, A., & Firdaus, R. (2025). Peran ekonomi kreatif terhadap peningkatan kesejahteraan UMKM di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Pariwisata dan Kewirausahaan*, 4(April), 264–272.
- Saptutyingsih, E., & Wardani, D. T. K. (2019). Pemanfaatan bahan alami untuk pengembangan produk ecoprint di Dukuh IV Cerme, Panjatan, Kabupaten Kulonprogo. *Warta LPM*, 21(2), 18–26.
- Sholikhah, R., Widowati, W., & Nurmasitah, S. (2021). Pelatihan pembuatan ecoprint pada Ibu-ibu PKK di Kelurahan Gunungpati Kota Semarang. *Fashion and Fashion Education Journal*, 10(2), 81–85.
- QS GEN Editorial Team. (2024, January 8). Fostering sustainability: The potentials of eco-printing initiatives for community economy and creativity. QS GEN. (diakses dari <https://qs-gen.com/fostering-sustainability-the-potentials-of-eco-printing-initiatives-for-community-economy-and-creativity/>)